



Pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 1986-2024 (*The Effect of Exchange Rates on Poverty Levels in Indonesia During the 1986-2024 Period*)

Debi Marissa Marpaung¹, Muhammad Amir Arham², Rifi Fazrina Djuuna³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

debimarpaung09@gmail.com¹, muhammad.arham@ung.ac.id², rififazrina@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 26 Mei 2026 Revised: 10 Agustus 2026 Accepted: 13 Agustus 2026 Keywords: Poverty Exchange Rate ARDL Time Series Indonesia Kata Kunci: Kemiskinan Nilai Tukar ARDL Time Series Indonesia	This study aims to analyze the long-run effect of the exchange rate on poverty levels in Indonesia during the 1986–2024 period, test the cointegration relationship between the exchange rate and poverty, and identify the transmission mechanism through imported inflation and purchasing power. The data used are annual time series secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The analytical methods employed include multiple linear regression, Vector Autoregression (VAR), and the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model as the primary method. The Augmented Dickey-Fuller (ADF) stationarity test reveals that the exchange rate variable is stationary at first difference I(1). The long-run ARDL estimation results indicate that the exchange rate has a significant negative effect at the 10 percent level on poverty, with a coefficient of -2.526. This implies that rupiah appreciation tends to reduce poverty through price stability and purchasing power mechanisms. Conversely, currency depreciation raises import prices, drives domestic inflation, and worsens the welfare of poor households. The Bounds Test confirms a long-run cointegration relationship between the exchange rate and poverty. These findings imply that exchange rate stability is an essential prerequisite for effective poverty alleviation policies in Indonesia. Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jangka panjang nilai tukar rupiah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1986–2024, menguji hubungan kointegrasi antara nilai tukar dan kemiskinan, serta mengidentifikasi mekanisme transmisi melalui inflasi impor dan daya beli. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Metode analisis yang digunakan meliputi regresi linear berganda, Vector Autoregression (VAR), dan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) sebagai metode utama. Hasil uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar stasioner pada tingkat first difference I(1). Hasil estimasi ARDL jangka panjang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10 persen terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar -2,526. Artinya, penguatan nilai tukar rupiah cenderung menurunkan tingkat kemiskinan melalui mekanisme stabilitas harga dan daya beli masyarakat. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar meningkatkan harga barang impor, mendorong inflasi domestik, dan memperburuk kesejahteraan rumah tangga miskin. Hasil uji Bounds Test mengkonfirmasi adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antara nilai tukar dan kemiskinan.

Corresponding Author:

Debi Marissa Marpaung
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Negeri Gorontalo
debimarpaung09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah struktural yang bersifat multidimensional dan masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin Indonesia pada Maret 2024 tercatat sebesar 9,03 persen atau sekitar 25,22 juta jiwa. Meskipun angka tersebut menunjukkan tren penurunan jangka panjang, dinamika kemiskinan Indonesia masih sangat rentan terhadap guncangan ekonomi baik dari dalam maupun luar negeri.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian domestik. Pergerakan nilai tukar yang tidak stabil dapat menciptakan tekanan inflasi melalui kenaikan harga barang-barang impor, termasuk bahan pangan, energi, dan input produksi. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah yang paling rentan terhadap perubahan harga kebutuhan pokok.

Secara historis, Indonesia pernah mengalami depresiasi nilai tukar yang tajam pada masa krisis moneter 1998, ketika rupiah melemah dari sekitar Rp2.500 per dolar menjadi lebih dari Rp16.000 per dolar. Kondisi tersebut menyebabkan lonjakan inflasi dan peningkatan jumlah penduduk miskin secara drastis. Fenomena serupa terjadi pada periode 2013–2015 ketika tekanan eksternal akibat normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat menyebabkan pelemahan rupiah yang kembali berdampak pada kenaikan angka kemiskinan (Nababan & Purba, 2023).

Dari perspektif teori ekonomi, hubungan antara nilai tukar dan kemiskinan dapat dijelaskan melalui beberapa jalur transmisi. Menurut teori Purchasing Power Parity (PPP), depresiasi nilai tukar meningkatkan harga barang impor sehingga mendorong inflasi domestik. Dalam pendekatan Keynesian, nilai tukar yang melemah mengurangi daya beli rumah tangga miskin karena pendapatan riil mereka turun akibat kenaikan harga-harga. Di sisi lain, depresiasi juga dapat meningkatkan daya saing ekspor sehingga dampak bersihnya terhadap kemiskinan bersifat ambigu dan bergantung pada struktur ekonomi suatu negara (Krugman et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia menggunakan data time series periode 1986–2024 dengan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Penggunaan data jangka panjang ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika struktural perekonomian Indonesia termasuk berbagai periode krisis dan guncangan eksternal.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara indikator makroekonomi dan kemiskinan di Indonesia, sebagian besar masih memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, mayoritas penelitian hanya menggunakan periode observasi yang relatif pendek sehingga tidak mampu menangkap dinamika struktural perekonomian Indonesia secara menyeluruh, termasuk dampak krisis moneter 1998, krisis keuangan global 2008, maupun pandemi COVID-19 tahun 2020 (Marissa, 2019; Chani et al., 2011). Kedua, sebagian penelitian yang menyertakan variabel nilai tukar tidak menganalisisnya secara mendalam sebagai variabel utama, melainkan hanya sebagai variabel kontrol (Septiadi & Nursan, 2020). Ketiga, penggunaan metode regresi linear biasa pada data time series tanpa mempertimbangkan hubungan jangka panjang dan mekanisme kointegrasi berpotensi menghasilkan estimasi yang tidak konsisten, khususnya ketika variabel penelitian memiliki tingkat integrasi yang berbeda-beda (Fadillah, 2021).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini hadir dengan sejumlah kebaruan. Pertama, penelitian ini secara khusus memposisikan nilai tukar sebagai variabel independen utama dalam menganalisis kemiskinan, dengan cakupan data time series selama 39 tahun (1986–2024) yang mencakup berbagai fase krisis dan pemulihan ekonomi Indonesia. Kedua, penggunaan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan uji Bounds Test memungkinkan analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara simultan meskipun variabel penelitian memiliki tingkat integrasi yang berbeda, yaitu $I(0)$ dan $I(1)$. Ketiga, penelitian ini secara eksplisit mengidentifikasi jalur transmisi nilai tukar terhadap kemiskinan melalui mekanisme inflasi impor dan daya beli masyarakat, sehingga memberikan kontribusi yang lebih spesifik bagi perumusan kebijakan stabilisasi nilai tukar dalam kerangka pengentasan kemiskinan di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk mempertahankan hidup secara layak, meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Rumate & Engka, 2019). Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan absolut berdasarkan garis kemiskinan internasional sebesar USD 2,15 per hari (World Bank, 2016), sementara BPS (2000) mendefinisikan penduduk miskin sebagai mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse (1957) menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi dalam siklus yang saling berkaitan: rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, sehingga produktivitas dan kesempatan kerja pun rendah, yang pada akhirnya menjaga masyarakat tetap dalam kemiskinan.

2.2 Nilai Tukar

Nilai tukar (kurs) didefinisikan sebagai harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam satuan mata uang negara lain. Nilai tukar mencerminkan tingkat daya saing ekonomi suatu negara dalam perdagangan internasional serta stabilitas sektor eksternalnya (Krugman et al., 2018). Berdasarkan teori Purchasing Power Parity (PPP) (Dornbusch, 1987), dalam jangka panjang nilai tukar ditentukan oleh perbedaan laju inflasi antarnegara. Perekonomian dengan tingkat inflasi yang relatif lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi nilai mata uang.

Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar mencakup: (1) faktor fundamental seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan neraca pembayaran; (2) faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta asing; serta (3) sentimen pasar yang dipengaruhi oleh faktor politik dan psikologi pelaku pasar.

2.3 Hubungan Nilai Tukar dan Kemiskinan

Nilai tukar memengaruhi kemiskinan melalui beberapa jalur transmisi. Pertama, depresiasi nilai tukar meningkatkan harga barang impor termasuk bahan pangan dan energi, sehingga mendorong inflasi domestik. Kedua, inflasi yang meningkat akibat depresiasi menekan daya beli masyarakat miskin yang sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk konsumsi kebutuhan pokok. Ketiga, depresiasi dapat meningkatkan biaya produksi bagi industri yang bergantung pada bahan baku impor, sehingga penyerapan tenaga kerja menurun.

Penelitian Septiadi dan Nursan (2020) menemukan bahwa depresiasi rupiah memperburuk tingkat kemiskinan di Indonesia melalui peningkatan inflasi dan penurunan daya beli masyarakat. Senada dengan itu, Safitriani et al. (2025) menunjukkan bahwa faktor makroekonomi termasuk nilai tukar memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.4 Kajian Penelitian Relevan

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengaruh nilai tukar dan indikator makroekonomi terhadap tingkat kemiskinan, beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini.

Tabel 1. Kajian Penelitian Relevan tentang Determinan Kemiskinan dan Indikator Makroekonomi

No	Peneliti / Tahun / Judul	Metode	Hasil Utama	Persamaan & Perbedaan
1	Septiadi & Nursan (2020): Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian	Regresi Linear Berganda Time Series 1988–2017	Depresiasi rupiah dan inflasi memperburuk kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur menurunkan kemiskinan. Impor beras tidak signifikan.	Persamaan: sama-sama menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap kemiskinan di Indonesia. Perbedaan: penelitian ini menggunakan periode lebih panjang (1986–2024) dan metode ARDL.
2	Safitriani et al. (2025): Analysis of Macroeconomic Factors Affecting Poverty Levels in Indonesia	Regresi Dummy Data Panel	Faktor makroekonomi termasuk nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan antarwilayah di Indonesia.	Persamaan: menganalisis faktor makroekonomi terhadap kemiskinan Indonesia. Perbedaan: penelitian ini menggunakan data time series nasional dan model ARDL, bukan data panel.
3	Nurlina et al. (2024): Impact of Selected Macroeconomic on Poverty Alleviation in	NARDL Time Series 1970–2022	Shock positif dan negatif pertumbuhan ekonomi serta FDI berpengaruh signifikan	Persamaan: menggunakan metode time series dengan pendekatan ARDL dan meneliti indikator

	Indonesia: Evidence from NARDL		terhadap kemiskinan jangka panjang.	makroekonomi. Perbedaan: penelitian ini tidak menggunakan FDI, melainkan fokus pada nilai tukar, suku bunga, dan pengangguran.
4	Fadillah (2021): Makro Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis ARDL	ARDL Time Series 1979–2020	Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor dominan penurunan kemiskinan. Inflasi dan pengangguran juga berpengaruh signifikan.	Persamaan: menggunakan metode ARDL dan variabel makroekonomi yang sama. Perbedaan: penelitian ini menambahkan variabel nilai tukar yang tidak dianalisis secara spesifik pada penelitian Fadillah.
5	Marisa (2019): Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia	Regresi Time Series 1997–2017	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Inflasi dan pengangguran tidak signifikan.	Persamaan: meneliti determinan kemiskinan di Indonesia dengan data time series. Perbedaan: penelitian ini mencakup periode lebih panjang dan mengkhususkan analisis pada nilai tukar dengan metode ARDL.
6	Chani et al. (2011): Poverty, Inflation and Economic Growth: Empirical Evidence from Pakistan	Regresi Time Series 1972–2008	Pertumbuhan ekonomi menurunkan kemiskinan secara signifikan. Inflasi memperburuk kemiskinan.	Persamaan: menggunakan metode time series dan variabel dependen yang sama (kemiskinan). Perbedaan: studi dilakukan di Pakistan; penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan fokus pada nilai tukar dan ARDL.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah: nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, di mana pelemahan (depresiasi) nilai tukar rupiah cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan melalui mekanisme kenaikan harga barang impor dan inflasi domestik.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu (time series) tahunan periode 1986–2024 dengan jumlah observasi sebanyak 39 tahun. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan (persen) sebagai variabel dependen dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rp/USD) sebagai variabel independen. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

3.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk memastikan setiap variabel penelitian dapat diukur secara konsisten dan sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan definisi operasional yang menjelaskan konsep, indikator pengukuran, satuan, serta sumber data yang digunakan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Ukuran	Sumber
Kemiskinan (Pov)	Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan	%	BPS
Nilai Tukar (ER)	Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (logaritma natural)	Log (Rp/USD)	Bank Indonesia

3.3 Metode Analisis

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji stasioneritas menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk memastikan keabsahan model regresi time series. Kedua, analisis regresi linear berganda digunakan sebagai analisis pendukung awal. Ketiga, model Vector Autoregression (VAR) digunakan untuk melihat hubungan dinamis antarvariabel. Keempat, model Autoregressive Distributed

Lag (ARDL) digunakan sebagai metode utama untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang.

Model ARDL dipilih karena dapat diaplikasikan pada data yang memiliki kombinasi tingkat integrasi I(0) dan I(1) sekaligus mampu mendeteksi hubungan kointegrasi melalui uji Bounds Test (Pesaran et al., 2001). Persamaan ARDL dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\Delta Pov_t = \alpha + \beta_1 \Delta Pov_{t-1} + \beta_2 \Delta ER_t + \beta_3 ER_{t-1} + \varepsilon_t$$

di mana Pov adalah tingkat kemiskinan, ER adalah logaritma natural nilai tukar rupiah/USD, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan ε_t adalah error term.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 14,37 persen dengan nilai minimum 8,8 persen dan nilai maksimum 24,23 persen. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 1998 saat krisis moneter yang menyebabkan kontraksi ekonomi besar-besaran. Sementara itu, variabel nilai tukar dalam bentuk logaritma natural memiliki rata-rata sebesar 8,77 dengan nilai minimum 7,15 (setara Rp1.282/USD) dan nilai maksimum 9,67 (setara Rp15.846/USD), mencerminkan fluktuasi nilai tukar yang sangat besar selama periode penelitian.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Min	Max
Kemiskinan (%)	39	14,37	8,80	24,23
Log Nilai Tukar	39	8,77	7,15	9,67

4.2 Uji Stasioneritas ADF

Hasil uji ADF pada tingkat level menunjukkan bahwa variabel kemiskinan telah stasioner (prob. 0,0464 < 0,05), sedangkan variabel log nilai tukar belum stasioner pada tingkat level (prob. 0,4362 > 0,05). Setelah dilakukan differensiasi pertama, seluruh variabel menjadi stasioner dengan nilai probabilitas 0,0000 < 0,05. Dengan demikian, variabel kemiskinan terintegrasi pada orde I(0) dan variabel nilai tukar terintegrasi pada orde I(1), sehingga model ARDL merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji ADF (stasioner pada * prob. < 0,05)

Variabel	Prob. Level	Prob. First Diff.	Keterangan
Kemiskinan	0,0464*	0,0000*	I(0)
Log Nilai Tukar	0,4362	0,0000*	I(1)
Inflasi	0,0000*	0,0000*	I(0)
Suku Bunga	0,1952	0,0000*	I(1)

4.3 Hasil Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan pada data first difference sebagai analisis pendukung awal. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel log nilai tukar memiliki koefisien sebesar 7,901 dengan nilai probabilitas 0,076, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada taraf signifikansi 10 persen. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan log nilai tukar sebesar 1 satuan (depresiasi rupiah) cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 7,901 poin persentase. Secara keseluruhan, model memiliki nilai F-statistik sebesar 3,89 (prob. 0,0072 < 0,05) dan R-squared sebesar 0,3781, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi kemiskinan sebesar 37,81 persen.

4.4 Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang

Estimasi ARDL dilakukan menggunakan model ARDL (1,0,0,1,0,2) dengan maximum lag sebesar 2. Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10 persen terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar -2,526. Nilai koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai tukar rupiah (penurunan log nilai tukar) berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang. Sebaliknya, pelemahan rupiah (depresiasi) berpotensi meningkatkan kemiskinan melalui jalur inflasi impor dan penurunan daya beli.

Tabel 5. Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang

(* sig. 10%, ** sig. 5%, *** sig. 1%)

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	0,0668	0,796	Tidak Signifikan
Inflasi	0,3295	0,004	Signifikan***
Suku Bunga	0,0231	0,895	Tidak Signifikan
Log Nilai Tukar	-2,5266	0,058	Signifikan*
TPT	0,7538	0,005	Signifikan***

4.5 Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

Hasil estimasi jangka pendek ARDL menunjukkan bahwa tidak semua variabel makroekonomi langsung berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Hal ini mencerminkan adanya proses penyesuaian yang membutuhkan waktu sebelum dampak perubahan nilai tukar sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Nilai Error Correction Term (ECT) sebesar -0,8417 dan signifikan secara statistik (prob. 0,000) menunjukkan bahwa model memiliki mekanisme penyesuaian yang valid. Artinya, apabila terjadi ketidakseimbangan dalam jangka pendek, sistem ekonomi akan menyesuaikan diri menuju keseimbangan jangka panjang sebesar 84,17 persen dalam satu periode.

4.6 Uji Kointegrasi Bounds Test

Hasil uji Bounds Test menunjukkan nilai F-statistik sebesar 11,528 yang jauh melebihi nilai kritis upper bound I(1) pada tingkat signifikansi 5 persen sebesar 4,526. Selain itu, nilai t-statistik sebesar -5,982 lebih kecil dari nilai kritis I(1). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi jangka panjang antara nilai tukar dan kemiskinan di Indonesia periode 1986–2024. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang secara sistematis memengaruhi tingkat kemiskinan.

4.7 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang, dengan koefisien negatif sebesar -2,526. Pengaruh negatif ini berarti bahwa penguatan (apresiasi) nilai tukar rupiah cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan pelemahan (depresiasi) rupiah cenderung meningkatkan kemiskinan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi sebagai berikut. Pertama, depresiasi nilai tukar meningkatkan harga barang-barang impor termasuk bahan pangan, energi, dan obat-obatan yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Kenaikan harga kebutuhan pokok tersebut secara langsung menurunkan daya beli rumah tangga miskin yang sebagian besar pendapatannya sudah terserap habis untuk konsumsi. Kedua, inflasi impor yang ditimbulkan oleh depresiasi rupiah memperburuk kondisi ekonomi masyarakat berpendapatan rendah yang tidak memiliki aset lindung nilai terhadap inflasi. Kondisi ini konsisten dengan teori Purchasing Power Parity (PPP) dan pendekatan Keynesian tentang dampak nilai tukar terhadap inflasi domestik.

Secara historis, dampak depresiasi nilai tukar terhadap kemiskinan Indonesia paling nyata terlihat pada krisis moneter 1998. Depresiasi tajam rupiah hingga lebih dari 500 persen dalam waktu singkat menyebabkan inflasi melonjak hingga 77,63 persen dan tingkat kemiskinan meningkat drastis mencapai 24,23 persen. Fenomena serupa juga teramati pada periode depresiasi 2013–2015 ketika kemiskinan cenderung lebih sulit diturunkan akibat tekanan inflasi dari sisi eksternal.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa hubungan nilai tukar dan kemiskinan bersifat tidak selalu linier. Dalam jangka pendek, dampak depresiasi terhadap kemiskinan dapat diredam oleh berbagai kebijakan pemerintah seperti subsidi, program bantuan sosial, dan stabilisasi harga. Selain itu, depresiasi juga dapat memberikan dampak positif bagi sektor ekspor dan pekerja di sektor tersebut, sehingga efek bersihnya terhadap kemiskinan bergantung pada komposisi pendapatan masyarakat miskin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Septiadi dan Nursan (2020) yang menemukan bahwa depresiasi rupiah memperburuk kemiskinan melalui saluran inflasi, serta penelitian Safitriani et al. (2025) yang mengkonfirmasi hubungan antara nilai tukar dan kemiskinan di Indonesia. Temuan ini juga memperkuat hasil studi Kraay (2007) di Mesir, yang menunjukkan bahwa depresiasi mata uang secara signifikan menurunkan kesejahteraan rumah tangga melalui kenaikan harga barang konsumsi, dengan dampak yang lebih terasa pada kelompok berpendapatan rendah akibat tingginya pass-through harga pangan terhadap nilai tukar. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi nilai tukar terhadap kesejahteraan masyarakat miskin bersifat relatif konsisten lintas negara berkembang, tidak terbatas pada konteks Indonesia semata. Dengan demikian, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah merupakan langkah strategis yang tidak hanya penting bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga bagi upaya pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini perlu dikonfirmasi dan dibandingkan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu guna melihat konsistensi maupun perbedaan yang muncul akibat perbedaan konteks, periode, dan metode analisis yang digunakan. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang, yang sejalan dengan sebagian besar literatur empiris yang telah ada.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Septiadi dan Nursan (2020) yang menyimpulkan bahwa depresiasi rupiah memperburuk tingkat kemiskinan di Indonesia melalui peningkatan inflasi dan penurunan daya beli masyarakat. Namun terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan analisis. Septiadi dan Nursan menggunakan regresi linear berganda dengan data 1988–2017, sehingga tidak mampu mendeteksi hubungan

kointegrasi jangka panjang secara formal. Penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menggunakan metode ARDL dan Bounds Test yang secara eksplisit mengkonfirmasi adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar dan kemiskinan ($F\text{-statistik} = 11,528 > \text{upper bound } I(1) = 4,526$). Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih kuat dan metodologis dibandingkan penelitian Septiadi dan Nursan.

Safitriani et al. (2025) juga menemukan bahwa faktor makroekonomi termasuk nilai tukar berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, namun penelitian tersebut menggunakan pendekatan data panel antardaerah dengan model regresi dummy. Perbedaan pendekatan ini menghasilkan perspektif yang saling melengkapi. Safitriani et al. menyoroti variasi kemiskinan antarwilayah yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, sementara penelitian ini berfokus pada dinamika temporal kemiskinan nasional. Keduanya secara bersama-sama mengindikasikan bahwa nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang relevan baik dalam dimensi ruang maupun waktu dalam menjelaskan kemiskinan di Indonesia.

Dibandingkan dengan penelitian Nurlina et al. (2024) yang menggunakan pendekatan Non-linear ARDL (NARDL) dengan data 1970–2022, penelitian ini memilih model ARDL linear karena keterbatasan jumlah observasi yang tidak ideal untuk estimasi model non-linear dengan banyak parameter. Meskipun demikian, pendekatan NARDL dari Nurlina et al. memberikan insight penting bahwa dampak apresiasi dan depresiasi nilai tukar terhadap kemiskinan kemungkinan bersifat asimetris. Hal ini menjadi catatan penting untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi asimetri tersebut menggunakan data yang lebih panjang.

Dari perspektif lintas negara, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Meo et al. (2018) di Pakistan yang menerapkan pendekatan ARDL asimetris untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan periode 1970–2016, serta Chishti et al. (2022) yang menggunakan pendekatan Non-linear ARDL untuk mengkaji determinan makroekonomi kemiskinan di Pakistan periode 1972–2018. Kedua penelitian tersebut turut mengonfirmasi bahwa pendekatan ARDL dan variannya merupakan metode yang tepat untuk menangkap dinamika jangka panjang antara variabel makroekonomi dan kemiskinan di negara berkembang, sekaligus memperkuat pemilihan metode ARDL dalam penelitian ini.

Penelitian Fadillah (2021) menggunakan metode ARDL yang sama dengan periode 1979–2020 dan menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor dominan penurun kemiskinan, sementara pengaruh nilai tukar tidak dianalisis secara spesifik. Penelitian ini melengkapi temuan Fadillah dengan secara khusus mengidentifikasi peran nilai tukar sebagai variabel independen utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan dan tidak dapat diabaikan dalam model kemiskinan Indonesia, sehingga penelitian di masa mendatang sebaiknya menyertakan variabel ini secara eksplisit dalam kerangka analisis makroekonomi.

Pada level yang lebih luas, temuan ini juga konsisten dengan hasil studi Gnangnon (2021) yang meneliti hubungan antara tekanan nilai tukar (*exchange rate pressure*) dan kemiskinan pada 90 negara berkembang periode 1980–2014. Studi tersebut menemukan bahwa tekanan nilai tukar berpengaruh positif terhadap kemiskinan, baik pada negara kurang berkembang maupun negara berkembang lainnya. Kesamaan arah temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara instabilitas nilai tukar dan kemiskinan bukan merupakan fenomena spesifik Indonesia, melainkan pola makroekonomi yang berlaku lebih umum di negara-negara berkembang.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan konsensus empiris yang ada, sekaligus memberikan kontribusi tambahan melalui hubungan kointegrasi jangka panjang secara formal dan penggunaan data yang mencakup periode lebih panjang. Perbedaan besaran koefisien antar penelitian dapat dijelaskan oleh perbedaan periode data, metode estimasi, serta komposisi variabel kontrol yang digunakan. Temuan bersama dari seluruh penelitian ini memperkuat argumen bahwa stabilitas nilai tukar merupakan komponen kebijakan makroekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pengentasan kemiskinan jangka panjang di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang (koefisien $-2,526$; prob. $0,058$). Penguatan rupiah cenderung menurunkan kemiskinan, sedangkan depresiasi rupiah cenderung meningkatkan kemiskinan.
- 2) Hasil uji Bounds Test mengkonfirmasi adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antara nilai tukar dan kemiskinan ($F\text{-statistik} = 11,528 > \text{upper bound } I(1) = 4,526$).
- 3) Nilai ECT sebesar $-0,8417$ menunjukkan mekanisme penyesuaian yang kuat, di mana ketidakseimbangan jangka pendek terkoreksi sebesar 84,17 persen dalam satu periode menuju keseimbangan jangka panjang.

- 4) Transmisi pengaruh nilai tukar terhadap kemiskinan terjadi melalui mekanisme inflasi impor yang menekan daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah.

5.2 Saran/Rekomendasi

- 1) Pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah melalui bauran kebijakan moneter yang tepat, termasuk intervensi pasar valuta asing yang terukur ketika terjadi tekanan depresiasi yang signifikan.
- 2) Pemerintah perlu memperkuat program perlindungan sosial sebagai buffer bagi kelompok masyarakat miskin ketika terjadi guncangan nilai tukar yang dapat memicu kenaikan harga kebutuhan pokok.
- 3) Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam jalur transmisi non-linear antara nilai tukar dan kemiskinan menggunakan pendekatan NARDL atau model threshold untuk menangkap asimetri dampak apresiasi dan depresiasi.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2000. Penyempurnaan Metodologi Penghitungan Penduduk Miskin dan Profil Kemiskinan 1999. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Chani, M. I., Pervaiz, Z., Jan, S. A., Ali, A., & Chaudhary, A. R. (2011). Poverty, inflation and economic growth: empirical evidence from Pakistan.
- Chishti, M. Z., Rehman, A., & Murshed, M. (2022). An estimation of the macroeconomic determinants of income poverty in Pakistan? Evidence from a non-linear ARDL approach. *Journal of Public Affairs*, 22(4), e2719.
- Dornbusch, R. (1987). Purchasing power parity. In *The new Palgrave dictionary of economics* (pp. 1-16). Palgrave Macmillan, London.
- Fadillah, A. (2021). Makro Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi dan Indikator Makroekonomi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 186-203.
- Gnangnon, S. K. (2021). Exchange rate pressure, fiscal redistribution and poverty in developing countries. *Economic Change and Restructuring*, 54(4), 1173-1203.
- Kraay, A. (2007). The welfare effects of a large depreciation: the case of Egypt, 2000-05. *World Bank Policy Research Working Paper*, (4182).
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Meo, M. S., Khan, V. J., Ibrahim, T. O., Khan, S., Ali, S., & Noor, K. (2018). Asymmetric impact of inflation and unemployment on poverty in Pakistan: new evidence from asymmetric ARDL cointegration. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 28(4), 295-310.
- Nababan, T. S., & Purba, E. F. (2023). Labour absorption in manufacturing industry in Indonesia: Anomalous and regressive phenomena. *arXiv preprint arXiv:2311.01787*.
- Nurkse, R. (1957). Foreign aid and the theory of economic development. *The Scientific Monthly*, 85(2), 81-85.
- Nurlina, N., Ridha, A., Syahputra, R., & Muda, I. (2024). Impact of selected macroeconomic on poverty alleviation in Indonesia: Evidence from NARDL approach. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 1-17.
- Marisa, M. (2019). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 76-89.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of applied econometrics*, 16(3), 289-326.
- Rumate, V. A., & Engka, D. S. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*, 19(3), 116005.
- Safitriani, N. R., Ambarwati, V., Jannah, M., & Safitri, N. (2025). Analysis of macroeconomic factors affecting poverty levels in Indonesia using a dummy regression model approach. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 256-265.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan kemiskinan Indonesia: Analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1-14.
- World Bank. (2016). Monitoring Global Poverty: A Cover Note to the Report of the Commission on Global Poverty, Chaired by Prof. Sir Anthony B. Atkinson. Washington, DC: World Bank. <http://pubdocs.worldbank.org/en/733161476724983858/MonitoringGlobalPovertyCoverNot e.pdf>.